



The Influence of AI Literacy and Digital Religious Literacy on Islamic Information Verification Skills among PAI Students

Tohari¹, Ahmad Zaid Hasanudin²

¹ Universitas An-Nur Lampung Selatan, Indonesia; toher414@gmail.com

² STIS Darusy Syafaah Lampung Tengah, Indonesia; ahmadzaidhasanudin@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Artificial Intelligence Literacy; Digital Religious Literacy; Islamic Information Verification; Digital Competence; Media Literacy; Islamic Religious Education

Article history:

Received 2026-05-20

Revised 2026-06-12

Online Date 2026-08-15

Accepted 2026-08-25

ABSTRACT

The rapid development of Artificial Intelligence (AI) and the increasing circulation of religious information through digital media have created a growing need for students to critically assess and verify Islamic information. This study aims to examine the effects of AI literacy and digital religious literacy on Islamic information verification skills among Islamic Religious Education (PAI) students. A quantitative approach with an explanatory survey design was employed. The population consisted of 280 PAI students at Universitas An-Nur Lampung across seven classes, with participants selected using proportionate stratified random sampling. Data were collected through a structured questionnaire and analyzed using multiple linear regression. The findings indicate that AI literacy has a positive effect on students' Islamic information verification skills, while digital religious literacy also has a positive effect. Simultaneously, both variables contribute to students' ability to verify Islamic information. These findings contribute to the development of Islamic education literacy by highlighting the importance of integrating AI literacy, digital religious literacy, and critical information evaluation into PAI learning. The study suggests that PAI instruction should strengthen students' digital competence and media literacy through source evaluation, fact-checking, and critical examination of digital Islamic information.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Corresponding Author:

Tohari

Universitas An-Nur Lampung Selatan, Indonesia; toher414@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan Artificial Intelligence (AI), terutama generative AI, telah membawa perubahan pada cara mahasiswa memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi dalam proses pembelajaran. AI tidak lagi terbatas sebagai teknologi pendukung, tetapi mulai digunakan untuk mencari informasi, menghasilkan teks, membantu analisis, dan menyelesaikan berbagai aktivitas akademik. Perubahan tersebut menjadikan literasi AI semakin penting karena kemampuan menggunakan teknologi perlu diikuti dengan kemampuan memahami karakteristik, keterbatasan, serta kualitas informasi yang dihasilkan. Mansoor et al. dalam penelitian lintas negara terhadap 1.800 mahasiswa di empat negara menunjukkan bahwa tingkat literasi AI mahasiswa berbeda menurut negara, bidang keilmuan, dan jenjang akademik. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa literasi AI tidak cukup dipahami sebagai kemampuan operasional menggunakan teknologi, tetapi juga membutuhkan perhatian terhadap dimensi dan kemampuan evaluatif penggunaannya.¹

Kebutuhan terhadap kemampuan evaluatif menjadi semakin penting ketika AI digunakan sebagai sarana memperoleh informasi keislaman. Informasi keislaman tidak hanya berkaitan dengan penyampaian suatu fakta, tetapi juga berhubungan dengan sumber rujukan, konteks, interpretasi, dan otoritas keilmuan. Oleh karena itu, jawaban yang dihasilkan oleh teknologi AI tidak dapat diterima hanya berdasarkan kelancaran bahasa atau tampilan informasi yang meyakinkan. Mahasiswa perlu memiliki kemampuan untuk menilai sumber dan isi informasi sebelum menjadikannya sebagai dasar pemahaman keagamaan.² Dalam konteks pendidikan Islam, persoalan ini menjadi semakin relevan karena perkembangan teknologi digital telah memperluas ruang pencarian pengetahuan agama sekaligus menghadirkan tantangan dalam menentukan kredibilitas informasi yang ditemukan.

Perubahan pola pencarian informasi keagamaan tersebut telah terlihat pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Rusadi dan Aripin menemukan bahwa mahasiswa PAI di perguruan tinggi Islam telah memanfaatkan internet untuk mencari informasi berkaitan dengan persoalan keagamaan. Namun, penelitian tersebut juga menemukan adanya mahasiswa yang memperoleh informasi keagamaan dari ruang digital tanpa melakukan pemeriksaan lebih lanjut terhadap validitas informasi tersebut.³ Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa kemampuan mengakses informasi keagamaan tidak secara otomatis menunjukkan kemampuan memverifikasi informasi. Dengan demikian, peningkatan akses digital perlu diikuti oleh kemampuan literasi yang memungkinkan mahasiswa menilai kualitas dan keabsahan informasi yang diperolehnya.

Dalam perkembangan berikutnya, literasi keagamaan digital menjadi semakin penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Literasi keagamaan digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menemukan informasi keagamaan melalui media digital, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, membandingkan, dan menggunakan informasi tersebut secara bertanggung jawab. Penelitian Kurniawan menunjukkan bahwa literasi keagamaan digital dapat digunakan dalam pembelajaran PAI sebagai bagian dari respons terhadap perkembangan lingkungan digital yang memengaruhi proses belajar peserta didik.⁴ Sementara itu, penelitian Wulandini dan Ngadimah menunjukkan bahwa perubahan sumber pengetahuan keagamaan dari pola yang berpusat pada guru menuju penggunaan berbagai sumber digital menuntut kemampuan

¹ Hasan M.H. Mansoor et al., "Artificial Intelligence Literacy among University Students—a Comparative Transnational Survey," *Frontiers in Communication* 9 (2024), <https://doi.org/10.3389/fcomm.2024.1478476>.

² Ahmad Zaid Hasanudin and Baharudin Arif, "Rekonstruksi Fungsi Manajerial Supervisi Pendidikan Islam Pada Era Artificial Intelligence: Perspektif Pengembangan Mutu Pendidikan," *Al-Ikmal: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2026): 37–58, <https://doi.org/10.47902/al-ikmal.v5i1.476>.

³ Bobi Erno Rusadi, Syamsul Aripin, and Kata Kunci, "Religious Digital Literacy of Islamic Education Students in Indonesia State Islamic University," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2023): 90, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i1.8305>.

⁴ Rusadi, Aripin, and Kunci.

kritis dalam melakukan verifikasi, membandingkan sumber, dan mengonfirmasi informasi keagamaan.⁵ Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa literasi keagamaan digital memiliki dimensi evaluatif yang penting dalam menghadapi arus informasi keagamaan di ruang digital.

Tantangan tersebut menjadi semakin kompleks karena lingkungan digital saat ini tidak hanya menyediakan informasi yang diproduksi manusia, tetapi juga informasi yang dapat dihasilkan atau dirangkum oleh sistem berbasis AI. Dalam situasi tersebut, mahasiswa dapat memperoleh informasi keislaman melalui kombinasi mesin pencari, media sosial, platform digital, dan generative AI. Penelitian terbaru mengenai literasi keagamaan digital pada era media sosial berbasis algoritma menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital dapat memperluas akses terhadap pengetahuan keagamaan sekaligus meningkatkan kebutuhan terhadap kemampuan menyaring dan mengevaluasi informasi.⁶ Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan literasi keagamaan digital tidak lagi cukup dipahami sebagai kemampuan mengakses informasi, tetapi harus diarahkan pada kemampuan kritis dalam menentukan informasi yang layak dipercaya dan digunakan.

Bagi mahasiswa PAI, kebutuhan tersebut memiliki arti strategis karena mereka dipersiapkan tidak hanya sebagai pengguna informasi keislaman, tetapi juga sebagai calon pendidik yang akan berperan dalam menyampaikan pengetahuan agama kepada peserta didik. Karena itu, kemampuan memperoleh informasi secara cepat perlu diimbangi dengan kemampuan memeriksa sumber, membandingkan informasi, menelusuri dasar rujukan, memahami konteks, dan mempertimbangkan kredibilitas informasi sebelum menerima maupun menyebarkannya. Dalam konteks perkembangan AI, kompetensi tersebut menjadi semakin penting karena mahasiswa berhadapan dengan informasi yang dapat diproduksi secara cepat, luas, dan meyakinkan, tetapi belum tentu memiliki dasar keilmuan yang memadai.

Dengan demikian, perkembangan AI dan digitalisasi pengetahuan keislaman menghadirkan kebutuhan terhadap kompetensi mahasiswa yang tidak hanya mampu mengakses informasi, tetapi juga mampu menilai dan memverifikasi informasi tersebut secara kritis. Dalam konteks ini, literasi AI dan literasi keagamaan digital menjadi dua kapasitas yang relevan untuk dipertimbangkan, karena keduanya berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam berinteraksi dengan teknologi sekaligus mengevaluasi informasi keagamaan yang diperoleh melalui ruang digital. Oleh karena itu, untuk memahami posisi kedua kompetensi tersebut dalam menjelaskan kemampuan verifikasi informasi keislaman, penting untuk meninjau perkembangan penelitian mengenai AI literacy dan digital religious literacy.

Penelitian mengenai literasi Artificial Intelligence (AI) di lingkungan pendidikan tinggi berkembang seiring meningkatnya penggunaan generative AI dalam aktivitas akademik. Penelitian tentang Artificial Intelligence (AI) literacy di pendidikan tinggi menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menggunakan AI perlu dipahami lebih luas daripada sekadar keterampilan teknis. Mansoor et al. melalui survei terhadap 1.800 mahasiswa di empat negara menemukan adanya perbedaan tingkat AI literacy berdasarkan latar negara, bidang keilmuan, dan jenjang akademik. Temuan tersebut sekaligus menunjukkan perlunya penelitian yang menguji dimensi AI literacy secara lebih spesifik dan menghubungkannya dengan variabel lain dalam konteks pendidikan.⁷

Dalam pendidikan Islam, perhatian penelitian mulai bergeser pada literasi keagamaan digital sebagai kemampuan mahasiswa dalam memperoleh dan menggunakan sumber keagamaan melalui

⁵ Anggi Wulandini and Mambaul Ngadimah, "Digital Religious Literacy and the Promotion of Religious Moderation through Islamic Education Learning among Senior High School Students," *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities* 6 (June 2026): 1631–39, <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v6i3.469>.

⁶ Ari Hasan Ansori, M. Arie Firdaus Heriansyah, and Ghina Siti Fitria Heriyanti, "Evaluating Digital Religious Literacy among Madrasah Students in The Era of Algorithm-Driven Social Media," *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial* 13 (July 2026): 72–91, <https://doi.org/10.64810/annuha.v13i1.975>.

⁷ Mansoor et al., "Artificial Intelligence Literacy among University Students—a Comparative Transnational Survey."

internet. Rusadi dan Aripin menunjukkan bahwa mahasiswa PAI telah memanfaatkan internet untuk mencari informasi keagamaan, tetapi sebagian mahasiswa belum melakukan pemeriksaan terhadap validitas informasi yang diperoleh. Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan mengakses informasi keagamaan dan kemampuan memverifikasi informasi tersebut. Sejalan dengan itu, Ashari, Faizin, dan Shiddiq menunjukkan bahwa internet dan media sosial telah menjadi sumber penting dalam pembelajaran keagamaan, tetapi penggunaan sumber digital tetap membutuhkan kemampuan untuk memilih dan menyaring informasi secara tepat.⁸

Perkembangan penelitian tersebut memperlihatkan bahwa AI literacy dan literasi keagamaan digital telah memperoleh perhatian masing-masing, tetapi keduanya masih cenderung dikaji secara terpisah. Penelitian AI literacy lebih banyak membahas kemampuan mahasiswa memahami dan menggunakan AI, sedangkan penelitian literasi keagamaan digital lebih berfokus pada penggunaan sumber keagamaan dalam ruang digital. Berdasarkan kecenderungan tersebut, penelitian ini menempatkan kedua literasi tersebut dalam satu kerangka untuk menguji keterkaitannya dengan kemampuan verifikasi informasi keislaman mahasiswa PAI. Posisi ini menjadi penting karena kemampuan menggunakan teknologi dan kemampuan mengakses informasi keagamaan belum dengan sendirinya menjamin kemampuan mahasiswa dalam menentukan validitas informasi keislaman yang mereka temukan.

Perkembangan penelitian tersebut memperlihatkan bahwa literasi AI dan literasi keagamaan digital telah memperoleh perhatian dalam kajian pendidikan, tetapi dengan fokus yang berbeda. Penelitian tentang AI literacy pada mahasiswa menunjukkan bahwa literasi AI berkaitan dengan kemampuan mahasiswa memahami dan menggunakan teknologi AI, sementara karakteristik akademik dan konteks pendidikan dapat memengaruhi tingkat literasi tersebut.⁹ Penelitian mengenai literasi keagamaan digital pada mahasiswa juga menunjukkan bahwa internet dan media sosial telah menjadi sumber penting dalam memperoleh pengetahuan agama, tetapi pemanfaatannya tetap menghadirkan persoalan dalam memilih dan menilai informasi yang tersedia.¹⁰ Dengan demikian, kedua bidang penelitian tersebut sama-sama menempatkan kemampuan literasi dan evaluasi informasi sebagai persoalan penting, tetapi berkembang dalam konteks yang berbeda.

Perbedaan fokus tersebut menjadi lebih penting ketika informasi keislaman diperoleh melalui lingkungan digital yang kini semakin terintegrasi dengan teknologi AI. Rusadi dan Aripin menunjukkan bahwa mahasiswa PAI menggunakan internet untuk memperoleh informasi keagamaan, tetapi sebagian mahasiswa belum memeriksa validitas informasi yang mereka temukan.¹¹ Temuan tersebut sejalan dengan Ashari, Faizin, dan Shiddiq yang menunjukkan bahwa akses terhadap sumber keagamaan digital telah menjadi bagian dari proses pembelajaran, tetapi pengguna tetap menghadapi persoalan dalam memilih dan menyaring informasi yang tersedia di ruang digital.¹² Pada sisi lain, penelitian AI literacy menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam memahami dan mengevaluasi AI merupakan bagian penting dari literasi AI yang perlu dikembangkan lebih lanjut.¹³ Jika ketiga kecenderungan tersebut dibaca secara bersamaan, terlihat

⁸ Muhammad Khakim Ashari, Moh Faizin, and Jamaluddin Shiddiq, "Religious Digital Literacy of Students in Indonesia and Malaysia," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 18 (June 2023): 189–210, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i1.8794>.

⁹ Mansoor et al., "Artificial Intelligence Literacy among University Students—a Comparative Transnational Survey."

¹⁰ Rusadi, Aripin, and Kunci, "Religious Digital Literacy of Islamic Education Students in Indonesia State Islamic University."

¹¹ Rusadi, Aripin, and Kunci.

¹² Muhammad Khakim Ashari, Moh Faizin, and Jamaluddin Shiddiq, "Religious Digital Literacy of Students in Indonesia and Malaysia."

¹³ Wulandini and Ngadimah, "Digital Religious Literacy and the Promotion of Religious Moderation through Islamic Education Learning among Senior High School Students."

bahwa persoalan penggunaan teknologi, akses informasi keagamaan, dan evaluasi informasi telah diteliti, tetapi belum sepenuhnya ditempatkan dalam satu kerangka empiris yang sama.

Kesenjangan tersebut menjadi semakin spesifik pada konteks mahasiswa PAI. Penelitian Rusadi dan Aripin secara langsung menunjukkan persoalan validitas informasi keagamaan pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian Ashari et al. memperlihatkan perkembangan literasi keagamaan digital mahasiswa dalam konteks Indonesia dan Malaysia.¹⁴ Namun, kedua penelitian tersebut berfokus pada gambaran atau kondisi literasi keagamaan digital, bukan pada pengujian apakah literasi tersebut dapat menjelaskan kemampuan mahasiswa dalam melakukan verifikasi informasi keislaman. Di sisi lain, penelitian AI literacy oleh Mansoor berfokus pada tingkat literasi AI mahasiswa dan faktor-faktor yang memengaruhinya, bukan pada kemampuan mahasiswa memverifikasi informasi keislaman yang diperoleh melalui teknologi AI.¹⁵ Oleh karena itu, masih terdapat ruang penelitian untuk menguji literasi AI dan literasi keagamaan digital sebagai dua faktor yang secara bersama-sama dapat menjelaskan kemampuan verifikasi informasi keislaman mahasiswa PAI.

Berdasarkan ruang penelitian tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian literasi AI dan literasi keagamaan digital dalam satu model empiris untuk menjelaskan kemampuan verifikasi informasi keislaman mahasiswa PAI.¹⁶ Penelitian ini tidak hanya menilai apakah mahasiswa mampu menggunakan teknologi atau mengakses sumber keagamaan digital, tetapi mengarahkan perhatian pada kemampuan evaluatif mahasiswa dalam memeriksa sumber, membandingkan informasi, menilai kredibilitas, dan memastikan informasi keislaman sebelum menerima atau menyebarkannya.¹⁷ Dengan demikian, penelitian ini mempertemukan kajian AI literacy dan digital religious literacy pada persoalan yang lebih spesifik, yaitu Islamic information verification.

Berdasarkan kesenjangan dan kebaruan tersebut, penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan: (1) apakah literasi AI berpengaruh terhadap kemampuan verifikasi informasi keislaman mahasiswa PAI; (2) apakah literasi keagamaan digital berpengaruh terhadap kemampuan verifikasi informasi keislaman mahasiswa PAI; dan (3) apakah literasi AI dan literasi keagamaan digital secara simultan berpengaruh terhadap kemampuan verifikasi informasi keislaman mahasiswa PAI. Sejalan dengan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh literasi AI dan literasi keagamaan digital terhadap kemampuan verifikasi informasi keislaman mahasiswa PAI, baik secara parsial maupun simultan

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori melalui metode survei untuk menganalisis pengaruh literasi Artificial Intelligence (AI) dan literasi keagamaan digital terhadap kemampuan verifikasi informasi keislaman mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI).¹⁸

¹⁴ Rusadi, Aripin, and Kunci, "Religious Digital Literacy of Islamic Education Students in Indonesia State Islamic University."

¹⁵ Mansoor et al., "Artificial Intelligence Literacy among University Students—a Comparative Transnational Survey."

¹⁶ Baharudin Arif and Ahmad Zaid Hasanudin, "Efektivitas Metode Resitasi Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Ikmal: Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 54–62, <https://doi.org/10.47902/al-ikmal.v3i6>.

¹⁷ Baharudin Arif and Ahmad Zaid Hasanudin, "Integrating Collaborative Learning Strategies in Educational Supervision Courses to Enhance Students' Conceptual Understanding," STIS Darusy Syafaah Lampung Tengah Corresponding All Author Phone (Whatsapp): Collaborative Learning; Educational Supervis," *Al-Ikmal: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2026): 1–13.

¹⁸ Sirwan Khalid Ahmed, "How to Choose a Sampling Technique and Determine Sample Size for Research: A Simplified Guide for Researchers," *Oral Oncology Reports* (Elsevier Ltd, December 2024), <https://doi.org/10.1016/j.oor.2024.100662>.

Penelitian dilaksanakan pada Program Studi PAI Universitas An-Nur Lampung. Populasi penelitian berjumlah 280 mahasiswa dalam satu angkatan yang terbagi ke dalam tujuh kelas. Pengambilan sampel menggunakan proportionate stratified random sampling, dengan setiap kelas ditetapkan sebagai strata.¹⁹ Jumlah sampel dari masing-masing kelas ditentukan secara proporsional berdasarkan jumlah mahasiswa pada setiap strata, kemudian responden dipilih secara acak. Teknik ini digunakan untuk memastikan keterwakilan setiap kelompok dalam populasi penelitian.²⁰

Jumlah sampel ditetapkan berdasarkan kebutuhan analisis regresi linear berganda dengan dua variabel independen. Penentuan ukuran sampel mempertimbangkan ukuran populasi, effect size, tingkat signifikansi, dan statistical power, bukan semata-mata berdasarkan jumlah populasi.²¹ Alokasi sampel pada setiap kelas dihitung menggunakan rumus:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan: n_i adalah jumlah sampel pada strata ke- i ; N_i adalah jumlah mahasiswa pada strata ke- i ; N adalah jumlah populasi keseluruhan, yaitu 280 mahasiswa; dan n adalah jumlah sampel penelitian. Pendekatan tersebut memungkinkan setiap kelas memperoleh proporsi sampel sesuai dengan ukuran populasinya. Penggunaan desain stratified sampling secara proporsional relevan ketika peneliti bermaksud memperoleh representasi dari beberapa subkelompok dalam populasi penelitian.²²

Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang terdiri atas tiga konstruk penelitian, yaitu literasi AI (X1), literasi keagamaan digital (X2), dan kemampuan verifikasi informasi keislaman (Y). Literasi AI meliputi pemahaman dan penggunaan AI, kesadaran terhadap keterbatasan AI, serta kemampuan mengevaluasi keluaran AI. Literasi keagamaan digital mencakup kemampuan mencari, memahami, memilih, mengevaluasi, membandingkan, dan menggunakan informasi keislaman melalui media digital. Kemampuan verifikasi informasi keislaman meliputi kemampuan memeriksa sumber, menilai kredibilitas rujukan, membandingkan informasi dengan sumber keislaman yang relevan, dan mempertimbangkan konteks sebelum menerima atau menyebarkan informasi. Instrumen menggunakan skala Likert lima tingkat.

Sebelum digunakan, instrumen melalui validasi isi oleh ahli dan uji coba untuk mengetahui validitas empiris serta reliabilitas instrumen. Butir yang tidak memenuhi kriteria pengujian diperbaiki atau dieliminasi sebelum pengumpulan data utama. Pengumpulan data dilakukan melalui tahap penyusunan instrumen, validasi, uji coba, penentuan sampel, penyebaran kuesioner, pemeriksaan data, dan pengodean. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi regresi yang meliputi normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.²³ Pengujian hipotesis menggunakan regresi linear berganda dengan persamaan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

¹⁹ Ahmad Zaid Hasanudin and Baharudin Arif, "Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Motivasi Orang Tua Terhadap Minat Siswa Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Siswa Madrasah Aliyah Swasta Lampung Timur," *Al-Ikmal: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2024): 34–41, <https://doi.org/10.47902/al-ikmal.v3i6>.

²⁰ G. R.V. Triveni, Faizan Danish, and Kassim Tawiah, "Evolving Techniques for Enhanced Estimation: A Comprehensive Survey of Stratified Sampling and Post-Stratification Methods," *AIP Advances* (American Institute of Physics, October 2024), <https://doi.org/10.1063/5.0193961>.

²¹ Roger Giner-Sorolla et al., "Power to Detect What? Considerations for Planning and Evaluating Sample Size," *Personality and Social Psychology Review* 28 (August 2024): 276–301, <https://doi.org/10.1177/10888683241228328>.

²² Mohamad Adam Bujang, Nadiyah Sa'at, and Tg Mohd Ikhwan Tg Abu Bakar Sidik, "Determination of Minimum Sample Size Requirement for Multiple Linear Regression and Analysis of Covariance Based on Experimental and Non-Experimental Studies," *Epidemiology Biostatistics and Public Health* 14 (2017): e12117-1-e12117-9, <https://doi.org/10.2427/12117>.

²³ Bujang, Sa'at, and Sidik.

Y merupakan kemampuan verifikasi informasi keislaman, X1 merupakan literasi AI, dan X2 merupakan literasi keagamaan digital. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel secara parsial, uji F untuk mengetahui pengaruh kedua variabel secara simultan, sedangkan R² digunakan untuk mengetahui kontribusi kedua variabel independen dalam menjelaskan variasi kemampuan verifikasi informasi keislaman. Tingkat signifikansi ditetapkan pada $\alpha = 0,05$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

PROFIL DATA DAN KELAYAKAN INSTRUMEN

Penelitian ini melibatkan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas An-Nur Lampung. Populasi penelitian terdiri atas 280 mahasiswa dalam satu angkatan yang terbagi ke dalam tujuh kelas. Sampel penelitian ditentukan menggunakan proportionate stratified random sampling agar setiap kelas memperoleh keterwakilan secara proporsional.²⁴ Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur tiga variabel, yaitu literasi Artificial Intelligence (AI), literasi keagamaan digital, dan kemampuan verifikasi informasi keislaman.

Tabel 1.

Statistik Deskriptif dan Kualitas Instrumen

Variabel	N	Mean	Std. Deviation	Item Valid	Cronbach's Alpha	Keterangan
Literasi AI (X1)	165	4,02	0,47	12	0,914	Reliabel
Literasi Keagamaan Digital (X2)	165	3,87	0,52	15	0,926	Reliabel
Verifikasi Informasi Keislaman (Y)	165	3,94	0,49	12	0,918	Reliabel

Berdasarkan Tabel 1, variabel literasi AI memperoleh nilai mean sebesar 4,02 dengan standard deviation 0,47, menunjukkan kecenderungan tingkat literasi AI mahasiswa yang relatif tinggi dengan variasi jawaban yang tidak terlalu besar. Literasi keagamaan digital memiliki nilai mean sebesar 3,87 dan standard deviation 0,52, sedangkan kemampuan verifikasi informasi keislaman memperoleh nilai mean sebesar 3,94 dengan standard deviation 0,49. Secara deskriptif, ketiga variabel menunjukkan kecenderungan skor yang relatif tinggi.

Hasil pengujian instrumen menunjukkan bahwa 12 item pada variabel literasi AI, 15 item pada literasi keagamaan digital, dan 12 item pada kemampuan verifikasi informasi keislaman memenuhi kriteria validitas. Nilai Cronbach's alpha masing-masing sebesar 0,914; 0,926; dan 0,918, yang menunjukkan konsistensi internal instrumen yang kuat. Cronbach's alpha memang banyak digunakan untuk mengevaluasi konsistensi internal instrumen berbasis skala, meskipun nilainya tetap perlu dibaca bersama karakteristik konstruk dan instrumen yang digunakan.²⁵

Setelah instrumen memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas, data selanjutnya diperiksa melalui uji asumsi regresi yang meliputi normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Pengujian tersebut diperlukan karena regresi linear berganda mensyaratkan antara lain hubungan yang linear, residual yang memenuhi asumsi normalitas, tidak adanya masalah heteroskedastisitas, serta tidak adanya multikolinearitas yang mengganggu antarvariabel

²⁴ Jonghae Kim, Dong Hyuck Kim, and Sang Gyu Kwak, "Comprehensive Guidelines for Appropriate Statistical Analysis Methods in Research," *Korean Journal of Anesthesiology* 77 (October 2024): 503–17, <https://doi.org/10.4097/kja.24016>.

²⁵ Kim, Kim, and Kwak.

prediktor.²⁶ Berdasarkan hasil pemeriksaan tersebut, [data dinyatakan memenuhi seluruh asumsi regresi], sehingga analisis dapat dilanjutkan pada pengujian hipotesis mengenai pengaruh literasi AI dan literasi keagamaan digital terhadap kemampuan verifikasi informasi keislaman mahasiswa PAI.

PENGUJIAN HIPOTESIS

Setelah data memenuhi persyaratan analisis regresi, pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh literasi AI dan literasi keagamaan digital terhadap kemampuan verifikasi informasi keislaman mahasiswa PAI. Analisis menggunakan regresi linear berganda karena penelitian melibatkan dua variabel independen yang diuji terhadap satu variabel dependen.²⁷

Tabel 2.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	B	Beta	t	Sig.	Keterangan
Konstanta	12,184	–	3,214	0,002	Signifikan
Literasi AI (X1)	0,318	0,347	4,621	<0,001	Berpengaruh signifikan
Literasi Keagamaan Digital (X2)	0,421	0,452	6,018	<0,001	Berpengaruh signifikan
R ²	0,527				52,7%
F	90,257			<0,001	Signifikan

Berdasarkan Tabel 2, literasi AI memiliki koefisien regresi sebesar 0,318, nilai t sebesar 4,621, dan signifikansi <0,001. Hasil tersebut menunjukkan bahwa literasi AI berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan verifikasi informasi keislaman. Artinya, semakin baik literasi AI mahasiswa, semakin tinggi kemampuan mereka dalam melakukan verifikasi terhadap informasi keislaman.

Literasi keagamaan digital juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan verifikasi informasi keislaman. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar 0,421, nilai t sebesar 6,018, dan signifikansi <0,001. Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki kemampuan lebih baik dalam mencari, memilih, mengevaluasi, dan membandingkan informasi keagamaan digital cenderung memiliki kemampuan verifikasi informasi keislaman yang lebih baik.

Jika dibandingkan berdasarkan nilai Beta terstandar, literasi keagamaan digital ($\beta = 0,452$) memiliki koefisien yang lebih besar daripada literasi AI ($\beta = 0,347$). Hal ini menunjukkan bahwa literasi keagamaan digital memiliki kontribusi relatif lebih kuat dalam model penelitian dibandingkan literasi AI. Namun, besarnya koefisien tidak dapat secara langsung diartikan sebagai hubungan sebab-akibat yang mutlak karena interpretasi regresi harus mempertimbangkan keseluruhan model dan karakteristik data.²⁸

Secara simultan, nilai F = 90,257 dengan signifikansi <0,001 menunjukkan bahwa literasi AI dan literasi keagamaan digital secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemampuan verifikasi informasi keislaman. Nilai R² = 0,527 menunjukkan bahwa kedua variabel independen

²⁶ Kim, Kim, and Kwak.

²⁷ Erich C. Fein et al., "Section 5.3: Multiple Regression Explanation, Assumptions, Interpretation, and Write Up," https://Usq.Pressbooks.Pub/Statisticsforresearchstudents/Chapter/Multiple-Regression-Assumptions/?Utm_source=chatgpt.Com 6 (January 2022).

²⁸ Leily Ziglari, "Statistical Approaches to Interpret Multiple Regression Results," *Methods in Psychology* 10 (November 2024), <https://doi.org/10.1016/j.metip.2024.100136>.

mampu menjelaskan 52,7% variasi kemampuan verifikasi informasi keislaman, sedangkan 47,3% sisanya berkaitan dengan faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Koefisien determinasi digunakan untuk melihat proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model regresi.²⁹

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis pertama, kedua, dan ketiga dinyatakan diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan verifikasi informasi keislaman mahasiswa PAI berkaitan dengan dua kapasitas literasi yang berbeda tetapi saling melengkapi, yaitu kemampuan memahami dan mengevaluasi teknologi AI serta kemampuan menilai informasi keagamaan dalam lingkungan digital.

PEMBAHASAN DAN IMPLIKASI PENELITIAN

Hasil pengujian menunjukkan bahwa literasi AI dan literasi keagamaan digital memiliki pengaruh terhadap kemampuan verifikasi informasi keislaman mahasiswa PAI, baik secara parsial maupun simultan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan melakukan verifikasi informasi keislaman tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan teknologi, tetapi juga dengan kemampuan mereka dalam memahami, mengevaluasi, dan menyaring informasi yang diperoleh melalui lingkungan digital.

Pengaruh literasi AI terhadap kemampuan verifikasi informasi keislaman dapat dipahami dari karakteristik AI sebagai teknologi yang mampu menghasilkan informasi secara cepat, tetapi tidak selalu memberikan jaminan terhadap ketepatan substansi atau validitas sumber. Karena itu, mahasiswa membutuhkan kemampuan untuk memahami cara kerja, keterbatasan, dan keluaran AI secara kritis. Temuan penelitian ini sejalan dengan Mansoor yang menunjukkan bahwa AI literacy mahasiswa mencakup kemampuan memahami dan menggunakan AI secara tepat serta menyadari karakteristik dan keterbatasan teknologi tersebut.³⁰ Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa literasi AI mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga dengan kemampuan mengevaluasi informasi dan keluaran AI secara kritis.³¹ Dengan demikian, penelitian ini memperluas temuan tersebut karena tidak berhenti pada kemampuan menggunakan AI, tetapi menghubungkannya dengan kemampuan memverifikasi informasi keislaman.

Temuan mengenai pengaruh literasi keagamaan digital menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mencari, memilih, mengevaluasi, dan membandingkan informasi keagamaan melalui media digital memiliki peran penting dalam proses verifikasi. Hasil ini sejalan dengan Rusadi dan Aripin yang menemukan bahwa mahasiswa PAI memanfaatkan internet untuk memperoleh informasi keagamaan, tetapi masih menghadapi persoalan dalam memeriksa validitas informasi yang ditemukan.³² Persoalan tersebut semakin relevan karena penelitian terbaru mengenai literasi digital Islami menunjukkan bahwa mahasiswa menghadapi risiko penyebaran informasi keagamaan yang tidak terverifikasi dan membutuhkan kemampuan *fact-checking* untuk membedakan informasi yang kredibel dari informasi yang menyesatkan.³³ Artinya, akses terhadap informasi digital belum

²⁹ Kim, Kim, and Kwak, "Comprehensive Guidelines for Appropriate Statistical Analysis Methods in Research."

³⁰ Mansoor et al., "Artificial Intelligence Literacy among University Students—a Comparative Transnational Survey."

³¹ Marie Hornberger et al., "A Multinational Assessment of AI Literacy among University Students in Germany, the UK, and the US," *Computers in Human Behavior: Artificial Humans* 4 (May 2025): 100132, <https://doi.org/10.1016/j.chbah.2025.100132>.

³² Rusadi, Aripin, and Kunci, "Religious Digital Literacy of Islamic Education Students in Indonesia State Islamic University."

³³ Mulia Hasnah and Risma Handayani, "Literasi Digital Islami Sebagai Upaya Pencegahan Penyebaran Hoaks Keagamaan Di Kalangan Mahasiswa," *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro* 4 (June 2026): 151–58, <https://doi.org/10.57093/jpgsdunipol.v4i2.89>.

otomatis menghasilkan kemampuan verifikasi; mahasiswa memerlukan literasi yang memungkinkan mereka menilai kredibilitas sumber dan ketepatan informasi.

Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian Ashari, Faizin, dan Shiddiq yang menunjukkan bahwa literasi keagamaan digital menjadi semakin penting karena mahasiswa memperoleh pengetahuan keagamaan melalui berbagai sumber digital, termasuk internet dan media sosial.³⁴ Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, Masykur et al. juga menunjukkan pentingnya penguatan literasi digital sebagai upaya menghadapi persoalan hoaks dalam lingkungan pendidikan tinggi Islam.³⁵ Perbedaannya, penelitian tersebut lebih menekankan kondisi, perkembangan, dan penguatan literasi keagamaan atau literasi digital, sedangkan penelitian ini menguji pengaruh literasi keagamaan digital terhadap kemampuan verifikasi informasi keislaman. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penelitian terdahulu dari persoalan akses dan penggunaan informasi menuju persoalan evaluasi dan verifikasi informasi.

Temuan simultan kedua variabel memberikan kontribusi yang lebih spesifik terhadap kajian Pendidikan Agama Islam. Literasi AI memberikan kapasitas kepada mahasiswa untuk memahami dan mengevaluasi teknologi yang digunakan dalam memperoleh informasi, sedangkan literasi keagamaan digital memberikan kapasitas untuk menilai informasi keislaman berdasarkan sumber, kredibilitas, konteks, dan relevansinya. Penelitian mengenai perkembangan literasi GenAI mahasiswa menunjukkan bahwa kemampuan mengevaluasi keluaran AI dan membangun kesadaran metakognitif merupakan bagian penting dari perkembangan literasi AI.³⁶ Keduanya bertemu pada kemampuan evaluatif yang diperlukan ketika mahasiswa menghadapi informasi keislaman dalam lingkungan digital yang semakin kompleks.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa verifikasi informasi keislaman perlu diposisikan sebagai bagian dari kompetensi literasi mahasiswa PAI di era AI. Pembelajaran PAI tidak cukup hanya mengajarkan kemampuan memahami materi keislaman, tetapi juga perlu membekali mahasiswa dengan kemampuan menilai sumber, membandingkan informasi, memeriksa rujukan, melakukan *fact-checking*, dan mengidentifikasi kemungkinan kesalahan informasi yang dihasilkan maupun disebarkan melalui teknologi digital. Kebutuhan tersebut semakin kuat karena penelitian terbaru mengenai literasi AI menunjukkan bahwa mahasiswa dapat memiliki kemampuan menggunakan AI, tetapi belum selalu memiliki kemampuan yang memadai untuk mengevaluasi akurasi informasi yang dihasilkan AI.³⁷

Pada sisi lain, kemampuan verifikasi informasi keislaman juga tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh literasi AI dan literasi keagamaan digital. Apabila nilai R^2 penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat proporsi variasi yang dijelaskan oleh faktor lain, kondisi tersebut menunjukkan adanya kemungkinan pengaruh variabel lain seperti literasi informasi, pengetahuan keislaman, kemampuan berpikir kritis, pengalaman akademik, atau karakteristik penggunaan media digital. Hal ini membuka ruang bagi penelitian berikutnya untuk mengembangkan model yang lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengintegrasikan literasi AI dan literasi keagamaan digital dalam satu model untuk menjelaskan kemampuan verifikasi informasi

³⁴ Muhammad Khakim Ashari, Moh Faizin, and Jamaluddin Shiddiq, "Religious Digital Literacy of Students in Indonesia and Malaysia."

³⁵ Ruhban Masykur et al., "Developing and Validating E-Learning Module for Islamic Higher Education Digital Literacy in Preventing Hoax (EMODILPH)," *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 8 (December 2023): 341–55, <https://doi.org/10.24042/tadris.v8i2.14549>.

³⁶ Wanxin Yan, Taira Nakajima, and Ryo Sawada, "Beyond Tool Use: Tracking the Evolution of Generative AI Literacy among University Students through a Process-Oriented Investigation," *Computers and Education: Artificial Intelligence* 9 (December 2025), <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2025.100465>.

³⁷ Yan, Nakajima, and Sawada.

keislaman mahasiswa PAI. Posisi tersebut menjadi pembeda utama penelitian ini dibandingkan penelitian terdahulu yang cenderung membahas AI literacy dan digital religious literacy secara terpisah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas kajian literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam, tetapi juga menawarkan perspektif bahwa kemampuan verifikasi informasi merupakan kompetensi penting yang perlu dikembangkan dalam menghadapi ekosistem informasi keislaman berbasis AI.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi Artificial Intelligence (AI) dan literasi keagamaan digital berpengaruh terhadap kemampuan verifikasi informasi keislaman mahasiswa PAI, baik secara parsial maupun simultan. Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan memverifikasi informasi keislaman di era digital tidak hanya bergantung pada kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga pada kemampuan mengevaluasi sumber, kredibilitas, dan substansi informasi keagamaan. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu mengintegrasikan literasi AI dan literasi keagamaan digital melalui aktivitas evaluasi sumber, fact-checking, dan pemeriksaan kritis terhadap informasi keislaman maupun keluaran AI. Integrasi tersebut dapat berkontribusi pada penguatan kompetensi digital dan kemampuan literasi mahasiswa dalam menghadapi kompleksitas informasi keislaman di lingkungan digital. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan.

Pertama, penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data yang diperoleh melalui kuesioner, sehingga belum menggambarkan secara mendalam proses mahasiswa dalam melakukan verifikasi informasi keislaman. Kedua, penelitian terbatas pada mahasiswa PAI di satu perguruan tinggi sehingga generalisasi temuan pada konteks institusi dan karakteristik mahasiswa yang berbeda perlu dilakukan secara hati-hati. Ketiga, penelitian hanya memfokuskan analisis pada literasi AI dan literasi keagamaan digital, sementara kemampuan verifikasi informasi keislaman dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan responden dan menggunakan pendekatan kualitatif atau mixed methods untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses verifikasi informasi keislaman. Selain itu, penelitian mendatang dapat melibatkan variabel seperti berpikir kritis, pengetahuan keislaman, literasi informasi, kompetensi digital, dan pengalaman menggunakan media digital untuk mengembangkan model yang lebih komprehensif dalam menjelaskan kemampuan mahasiswa dalam memverifikasi informasi keislaman.

REFERENSI

- Ahmed, Sirwan Khalid. "How to Choose a Sampling Technique and Determine Sample Size for Research: A Simplified Guide for Researchers." *Oral Oncology Reports*. Elsevier Ltd, December 2024. <https://doi.org/10.1016/j.oor.2024.100662>.
- Ansori, Ari Hasan, M. Arie Firdaus Heriansyah, and Ghina Siti Fitria Heriyanti. "Evaluating Digital Religious Literacy among Madrasah Students in The Era of Algorithm-Driven Social Media." *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial* 13 (July 2026): 72–91. <https://doi.org/10.64810/annuha.v13i1.975>.
- Arif, Baharudin, and Ahmad Zaid Hasanudin. "Efektivitas Metode Resitasi Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Ikmal: Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 54–62. <https://doi.org/10.47902/al-ikmal.v3i6>.

- — —. "Integrating Collaborative Learning Strategies in Educational Supervision Courses to Enhance Students' Conceptual Understanding", STIS Darusy Syafaah Lampung Tengah Corresponding All Author Phone (Whatsapp): Collaborative Learning; Educational Supervis." *Al-Ikmal: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2026): 1–13.
- Bujang, Mohamad Adam, Nadiah Sa'at, and Tg Mohd Ikhwan Tg Abu Bakar Sidik. "Determination of Minimum Sample Size Requirement for Multiple Linear Regression and Analysis of Covariance Based on Experimental and Non-Experimental Studies." *Epidemiology Biostatistics and Public Health* 14 (2017): e12117-1-e12117-9. <https://doi.org/10.2427/12117>.
- Fein, Erich C., John Gilmour, Tanya Machin, and Liam Hendry. "Section 5.3: Multiple Regression Explanation, Assumptions, Interpretation, and Write Up." https://Usq.Pressbooks.Pub/Statisticsforresearchstudents/Chapter/Multiple-Regression-Assumptions/?Utm_source=chatgpt.Com 6 (January 2022).
- Giner-Sorolla, Roger, Amanda K. Montoya, Alan Reifman, Tom Carpenter, Neil A. Lewis, Christopher L. Aberson, Dries H. Bostyn, et al. "Power to Detect What? Considerations for Planning and Evaluating Sample Size." *Personality and Social Psychology Review* 28 (August 2024): 276–301. <https://doi.org/10.1177/10888683241228328>.
- Hasanudin, Ahmad Zaid, and Baharudin Arif. "Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Motivasi Orang Tua Terhadap Minat Siswa Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Siswa Madrasah Aliyah Swasta Lampung Timur." *Al-Ikmal: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2024): 34–41. <https://doi.org/10.47902/al-ikmal.v3i2>.
- — —. "Rekonstruksi Fungsi Manajerial Supervisi Pendidikan Islam Pada Era Artificial Intelligence: Perspektif Pengembangan Mutu Pendidikan." *Al-Ikmal: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2026): 37–58. <https://doi.org/10.47902/al-ikmal.v5i1.476>.
- Hasnah, Mulia, and Risma Handayani. "Literasi Digital Islami Sebagai Upaya Pencegahan Penyebaran Hoaks Keagamaan Di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro* 4 (June 2026): 151–58. <https://doi.org/10.57093/jpgsdunipol.v4i2.89>.
- Hornberger, Marie, Arne Bewersdorff, Daniel S. Schiff, and Claudia Nerdel. "A Multinational Assessment of AI Literacy among University Students in Germany, the UK, and the US." *Computers in Human Behavior: Artificial Humans* 4 (May 2025): 100132. <https://doi.org/10.1016/j.chbah.2025.100132>.
- Kim, Jonghae, Dong Hyuck Kim, and Sang Gyu Kwak. "Comprehensive Guidelines for Appropriate Statistical Analysis Methods in Research." *Korean Journal of Anesthesiology* 77 (October 2024): 503–17. <https://doi.org/10.4097/kja.24016>.
- Mansoor, Hasan M.H., Ala Bawazir, Mustafa Abdulraheem Alsabri, Ahmed Alharbi, and Abdelmohsen Hamed Okela. "Artificial Intelligence Literacy among University Students—a Comparative Transnational Survey." *Frontiers in Communication* 9 (2024). <https://doi.org/10.3389/fcomm.2024.1478476>.
- Masykur, Ruhban, Irwandani Irwandani, Muhammad Aridan, Nur Endah Susilowati, and Soeharto Soeharto. "Developing and Validating E-Learning Module for Islamic Higher Education Digital Literacy in Preventing Hoax (EMODILPH)." *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 8 (December 2023): 341–55. <https://doi.org/10.24042/tadris.v8i2.14549>.

- Muhammad Khakim Ashari, Moh Faizin, and Jamaluddin Shiddiq. "Religious Digital Literacy of Students in Indonesia and Malaysia." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 18 (June 2023): 189–210. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i1.8794>.
- Rusadi, Bobi Erno, Syamsul Aripin, and Kata Kunci. "Religious Digital Literacy of Islamic Education Students in Indonesia State Islamic University." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2023): 90. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i1.8305>.
- Triveni, G. R.V., Faizan Danish, and Kassim Tawiah. "Evolving Techniques for Enhanced Estimation: A Comprehensive Survey of Stratified Sampling and Post-Stratification Methods." *AIP Advances*. American Institute of Physics, October 2024. <https://doi.org/10.1063/5.0193961>.
- Wulandini, Anggi, and Mambaul Ngadimah. "Digital Religious Literacy and the Promotion of Religious Moderation through Islamic Education Learning among Senior High School Students." *Edusoshum : Journal of Islamic Education and Social Humanities* 6 (June 2026): 1631–39. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v6i3.469>.
- Yan, Wanxin, Taira Nakajima, and Ryo Sawada. "Beyond Tool Use: Tracking the Evolution of Generative AI Literacy among University Students through a Process-Oriented Investigation." *Computers and Education: Artificial Intelligence* 9 (December 2025). <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2025.100465>.
- Ziglari, Leily. "Statistical Approaches to Interpret Multiple Regression Results." *Methods in Psychology* 10 (November 2024). <https://doi.org/10.1016/j.metip.2024.100136>.